

MOTIVASI WISATAWAN GEN Z BERKUNJUNG KE KAWASAN CAGAR BUDAYA DI DESA TROWULAN MOJOKERTO

Zahratul Ula Salsabila^{1*}, Nazwa Kaila Putri² dan Regina Maharani³

<http://doi.org/10.5614/wpar.2026.24.1.04>

Diserahkan : 30 November 2025

Diterima: 1 Desember 2025

Diterbitkan: 30 Juni 2026

*Penulis korespondensi, e-mail:

zahratul.ula.salsabila-2023@vokasi.unair.ac.id

Di era sekarang terjadi peningkatan minat berkunjung di kalangan Gen Z ke destinasi wisata yang berbasis warisan budaya. Salah satunya adalah ke kawasan yang menyimpan jejak sejarah perjalanan dan peradaban Majapahit. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan motivasi generasi Z dalam mengunjungi situs cagar budaya di Desa Trowulan Mojokerto, yang sebagian besar berupa candi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan pencarian data melalui observasi, wawancara dan studi pustaka pada buku dan artikel ilmiah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga motivasi utama atau alasan Gen Z berkunjung ke situs sejarah, yakni mereka datang untuk bersantai dan menjaga kesehatan di ruang terbuka, seperti situs kolam; melakukan kunjungan dengan adanya dorongan sosial, berupa ajakan keluarga atau teman; tujuan yang ketiga adalah ingin mempelajari sejarah dan budaya dari Kerajaan Majapahit. Penelitian merekomendasikan dua hal, yakni pengelola perlu menyediakan ruang rekreasi yang nyaman, perlunya menambah papan informasi yang mudah dipahami, sehingga dapat menjadi media edukasi bagi Gen Z yang berkunjung.

Kata Kunci: *Motivasi Wisata, Wisatawan Gen Z, Situs Cagar Budaya, dan Trowulan Mojokerto.*

United Nations World Tourism Organization (UNWTO), pada tahun 2005 melaporkan bahwa kunjungan wisatawan ke destinasi berbasis warisan budaya dan sejarah merupakan salah satu bentuk perjalanan yang mengalami pertumbuhan paling cepat. Dua jenis aktivitas wisata yang memiliki keterikatan kuat dengan warisan budaya dan peninggalan sejarah adalah wisata budaya (*cultural tourism*) dan wisata cagar budaya (*heritage tourism*) (Fathoni, 2017).

Kemunculan pariwisata minat khusus, seperti wisata budaya dapat menarik minat wisatawan dengan daya beli dan pengeluaran yang lebih tinggi daripada pariwisata massal. Di luar aspek finansial, pengembangan pariwisata memberikan manfaat ganda, termasuk berperan penting dalam melestarikan budaya dan tradisi dari suatu daerah, terutama ketika pengelolaan pariwisata dilakukan dengan mempertimbangkan keberlanjutan aspek budaya (Fadila, 2024).

Dalam konteks perkembangan pariwisata modern, motivasi wisatawan menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan sebuah destinasi. Motivasi wisatawan memiliki peran penting dalam menentukan arah pengembangan pariwisata yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah kunjungan. Selain itu, motivasi wisatawan juga digunakan sebagai alat penting untuk memahami perilaku wisatawan yang dapat membantu pengelola destinasi merancang kegiatan wisata yang selaras

dengan minat dan permintaan dari para wisatawan (Dheas et al., 2025).

Generasi muda atau yang lebih dikenal dengan generasi Z dianggap mampu menjadi pasar pariwisata yang sangat potensial dan diprediksi akan menjadi pangsa pasar utama di masa depan (Sari et al., 2018). Wisatawan generasi Z cenderung mencari pengalaman berwisata baru, seperti melibatkan dirinya untuk berinteraksi dengan lingkungan, yang dapat dibagikan melalui media sosial. Hal ini terjadi karena generasi Z tumbuh di era teknologi dan internet sehingga kehidupan mereka sangat terhubung dengan dunia digital. Tidak heran jika motivasi berwisata generasi Z adalah untuk membagikan keindahan destinasi melalui media sosial (Haddaouche & Salomone, 2018).

Destinasi pariwisata berbasis budaya memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin memperkaya pengetahuan sekaligus berlibur. Oleh karena itu, banyak wisatawan yang mengunjungi daya tarik wisata cagar budaya untuk memahami sejarah serta meningkatkan pemahaman terhadap daya tarik wisata cagar budaya yang dikunjungi (Kinasih et al., 2024). Pemanfaatan cagar budaya sebagai objek wisata dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat identitas nasional. Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki potensi besar sebagai pariwisata cagar budaya adalah Trowulan di Mojokerto yang dikenal sebagai pusat Kerajaan Majapahit dan

menyimpan beragam benda-benda bersejarah bernilai tinggi (Rahmat, 2021).

Kawasan Situs Trowulan di Mojokerto menjadi daya tarik wisata utama yang berfokus pada sejarah dan budaya. Hal ini dikarenakan banyaknya peninggalan Kerajaan Majapahit yang tersebar di wilayah tersebut, meliputi Candi, Pendopo Agung, sistem irigasi, lokasi pemukiman, peninggalan artefak, makam raja, dan benda-benda lain hasil peradaban Kerajaan Majapahit. Kekayaan benda cagar budaya di Trowulan ini menunjukkan keragaman dan keunikan yang besar, menjadikannya sangat menarik untuk dikembangkan menjadi wisata budaya (Wilopo & Hakim, 2017).

Motivasi generasi Z untuk berkunjung ke destinasi wisata budaya seperti Trowulan dapat dipengaruhi oleh minat terhadap sejarah, ingin memperoleh pengetahuan, ingin mencoba kegiatan baru, bahkan untuk memenuhi kebutuhan konten digital. Meskipun Trowulan berpotensi besar menjadi destinasi wisata budaya, penelitian terkait motivasi generasi Z untuk berkunjung ke kawasan ini masih terbatas. Kurangnya pemahaman akan faktor pendorong kunjungan wisatawan generasi Z dapat menjadi kendala dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini yaitu untuk melakukan analisa mengenai motivasi berkunjung generasi Z ke daya tarik wisata cagar budaya yang ada di Trowulan, Mojokerto.

Potret Warisan Budaya Kebendaan di Trowulan, Mojokerto

Kawasan cagar budaya yang berada di Kabupaten Mojokerto merupakan bagian penting dari warisan sejarah Majapahit. Melalui Keputusan Menteri Pendidikan Nomor 260/M/2013, Kecamatan Trowulan ditetapkan sebagai kawasan strategis cagar budaya nasional karena memiliki banyak peninggalan arkeologis yang bernilai tinggi. Situs-situs tersebut memberikan gambaran jelas mengenai kehidupan, sistem keagamaan, dan perkembangan budaya pada masa Majapahit. Di dalam kawasan tersebut, Desa Trowulan menempati posisi yang strategis karena berada di pusat lingkungan arkeologis Majapahit.

1. Candi Brahu merupakan salah satu bangunan bersejarah penting di kawasan Trowulan, Mojokerto, yang dikenal sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Majapahit. Candi ini dikenal sebagai yang tertua di kawasan Trowulan dan menjadi peninggalan penting dari masa Kerajaan Majapahit yang mencerminkan nilai sejarah, arsitektur, serta budaya masyarakat Buddha pada masa lampau. Sebagai tempat wisata, Candi Brahu menawarkan pengalaman berkunjung yang terjangkau namun bermakna karena pengunjung dapat menyaksikan langsung keindahan bangunan kuno yang memiliki peran besar bagi perkembangan budaya dan pengetahuan (Wirawan, 2017). Fungsi dari Candi Brahu pada zaman dahulu adalah sebagai

tempat pembakaran jenazah para raja Majapahit. Hal ini diperkuat oleh letaknya yang dikelilingi empat candi lainnya, yaitu Candi Gentong, Candi Pusat, Candi Keputran, dan Candi Gedong. Candi ini tersusun dari batu bata merah dan memiliki ciri khas yang mana bentuk bangunannya tidak tegas karena berbentuk persegi dengan banyak sudut dan tumpul. Bagian atap dari candi inipun terdiri dari banyak sudut dengan atap yang rata (Kinasih et al., 2024).

2. Candi Bajang Ratu atau yang dikenal juga dengan nama Gapura Bajang Ratu merupakan sebuah gapura atau candi peninggalan Kerajaan Majapahit yang berlokasi di Desa Temon, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Candi ini memiliki keunikan tersendiri di kalangan wisatawan karena terkenal dengan mitos-mitos yang masih berkembang di masyarakat sampai saat ini. Keberadaan Candi Bajang Ratu ini juga memiliki kedudukan yang sangat penting dan dihormati oleh masyarakat lokal. Masyarakat lokal masih mempercayai bahkan mewariskan secara turun-temurun berbagai mitos dan cerita rakyat terkait asal-usul pembangunan candi tersebut. Hal ini menjadikan Candi Bajang Ratu tidak hanya sekedar peninggalan sejarah, tetapi juga bagian dari identitas dan kekayaan masyarakat sekitar (Fadhila & Andalas, 2021). Dengan adanya mitos yang diwariskan secara turun temurun, Candi Bajang Ratu menjadi pokok pembicaraan yang populer sehingga mampu menjadikannya destinasi wisata yang menarik. Tidak heran jika candi ini selalu ramai dikunjungi oleh wisatawan dengan motivasi utama adalah untuk membuktikan kebenaran mitos-mitos yang masih berkembang di sana (Fadhila & Andalas, 2021).
3. Kolam Segaran merupakan salah satu situs cagar budaya di Desa Trowulan, Mojokerto yang menjadi bukti kemajuan peradaban Kerajaan Majapahit dalam bidang arsitektur dan tata air. Kolam berukuran besar ini dibangun dari bata merah dengan teknik konstruksi yang menunjukkan kecanggihan teknologi pada masa itu. Menariknya, Kolam Segaran juga diketahui sebagai lokasi ditemukannya berbagai perabot makan dari emas yang memperkuat dugaan bahwa tempat ini digunakan untuk jamuan para bangsawan Majapahit dan menunjukkan tingginya nilai kemewahan pada masa tersebut (Fadhiliasari, 2019). Selain berfungsi sebagai kolam penampungan air, situs ini juga diperkirakan menjadi area rekreasi keluarga kerajaan. Kini, Kolam Segaran menjadi destinasi wisata sejarah yang menawarkan suasana tenang sekaligus memberikan wawasan tentang kehidupan dan budaya Majapahit, menjadikannya salah satu titik penting dalam pelestarian warisan budaya nasional. Selain itu, Kolam Segaran juga berfungsi menjadi tempat irigasi untuk mengairi

sawah-sawah warga di Desa Trowulan, menjadikan kolam ini sebagai penunjang perekonomian rakyat, khususnya di bidang pertanian (Fadhilarsari, 2019).

Motivasi Wisatawan Gen-Z Berkunjung ke Situs Trowulan, Mojokerto

Motivasi wisatawan generasi Z ketika berkunjung ke situs cagar budaya yang berada di Trowulan Mojokerto Adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan untuk bersantai, berolahraga, dan menjaga kesehatan. Salah satu motivasi Generasi Z berkunjung ke daya tarik wisata cagar budaya di Desa Trowulan adalah untuk bersantai ataupun melakukan aktivitas olahraga. Wisatawan memanfaatkan ruang terbuka yang berada di sekitar kawasan daya tarik wisata cagar budaya untuk bersantai dan berolahraga. Hal ini tergambar dari seorang informan yang mengungkapkan bahwa ia pernah melakukan aktivitas lari sore di kawasan Kolam Segaran karena suasana di area tersebut dinilai nyaman dan mendukung untuk berolahraga ringan. Berikut kutipan wawancaranya.

“Saya pernah lari sore di area Kolam Segaran karena suasananya disana enak dibuat lari sore, jadi *healing* gitu” (Rivaldo, Wawancara, 2025).

Kutipan hasil wawancara tersebut memperlihatkan bahwa lokasi daya tarik wisata cagar budaya juga dapat berfungsi sebagai area publik yang kondusif untuk melakukan aktivitas olahraga dan bersantai. Hal ini menunjukkan bahwa generasi Z memandang situs budaya dapat menggabungkan nilai historis dengan kebutuhan untuk bersantai dan berolahraga. Kegiatan bersantai dan berolahraga di sekitar situs budaya ini tidak dipandang mengurangi nilai sejarahnya, justru dapat menambah kedekatan emosional pengunjung dengan situs tersebut. Temuan ini sejalan dengan perilaku wisatawan generasi Z yang menghubungkan aktivitas wisata dengan *healing*. Menurut Wulandini (2025), generasi Z menilai *healing* sebagai aktivitas wisata dimana aktivitas wisata berperan sebagai cara untuk mendukung proses penyembuhan dengan menekankan pada pengalaman untuk bersantai, menikmati keindahan alam, dan relaksasi. Oleh karena itu, lingkungan yang terbuka di kawasan Desa Trowulan, termasuk Kolam Segaran berfungsi sebagai ruang terbuka yang mendukung kegiatan bersantai dan berolahraga sehingga generasi Z menganggap lokasi ini sebagai lokasi ideal untuk *healing*. Secara keseluruhan, motivasi berwisata generasi Z ke destinasi cagar budaya di Desa Trowulan tidak dapat dilepaskan dari faktor untuk memenuhi kebutuhan bersantai, berolahraga, dan menjaga kesehatan. Kenyamanan lingkungan, suasana yang tenang, serta potensi untuk meningkatkan kesehatan fisik dan

mental juga menjadi salah satu alasan generasi Z untuk berkunjung. Selain itu, kebutuhan generasi Z akan *healing* dan *work-life balance* juga menjadi motivasi mereka berkunjung ke daya tarik wisata cagar budaya di Desa Trowulan, khususnya Kolam Segaran.

2. Mengunjungi keluarga atau teman serta menghindari rutinitas sehari-hari. Adapun motivasi lain dari perjalanan yang dilakukan generasi Z untuk mengunjungi daya tarik wisata cagar budaya di Desa Trowulan adalah untuk mengunjungi keluarga atau teman yang tinggal di sekitar kawasan tersebut. Aktivitas tersebut sering kali disertai dengan kunjungan spontan ke situs-situs budaya yang berada di satu kawasan yang sama. Salah satu informan menyampaikan pengalaman tersebut.

“Pernah menginap di rumah teman yang kebetulan berada di Desa Trowulan, jadi sekalian mampir ke candi-candi gitu” (Faza, Wawancara, 2025).

Temuan tersebut sesuai dengan teori motivasi berwisata oleh Backer (2012), yaitu *visiting friend and relatives* (VFR) yang merupakan kegiatan berwisata ketika sedang mengunjungi keluarga atau teman di tempat yang berbeda (Backer, 2012 dalam Satrya, 2023). *Visiting friends and relatives* ini menjadi pendorong wisatawan generasi Z dalam melakukan kunjungan ke destinasi wisata cagar budaya karena generasi Z cenderung memiliki perilaku perjalanan yang fleksibel, spontan, dan memanfaatkan kesempatan yang ada ketika berada di suatu lingkungan baru. Pada hal ini, lokasi tempat tinggal teman informan berada di satu kawasan yang dekat dengan situs-situs cagar budaya di Desa Trowulan sehingga menjadi faktor terjadinya kunjungan. Selain itu, motivasi untuk menghindari rutinitas sehari-hari juga menjadi faktor pendorong yang kuat. Hal ini sejalan dengan teori *escapism* dalam pariwisata yang merupakan dorongan melakukan perjalanan wisata untuk mencari suasana baru atau menghindari rutinitas sehari-hari dalam waktu singkat. Berdasarkan jurnal berjudul Minat Perjalanan Wisata pada Generasi Z di Tebing Tinggi (Haratikka & Silitonga, 2023), ditemukan bahwa generasi Z sering bepergian bersama teman ke destinasi wisata terdekat tempat tinggal sebagai upaya untuk melepaskan stres akibat kerja atau kuliah. Secara keseluruhan, kegiatan untuk mengunjungi keluarga atau teman serta keinginan untuk menghindari rutinitas sehari-hari menjadi salah satu faktor yang mendorong generasi Z berkunjung ke destinasi wisata cagar budaya di Desa Trowulan. Adanya interaksi sosial dengan keluarga atau teman, menemukan suasana baru yang berbeda dengan suasana sehari-hari, serta kesempatan untuk mengeksplorasi wisata warisan budaya karena spontan atau karena lokasi yang dekat menjadi suatu pola yang

mempengaruhi kunjungan wisatawan generasi Z ke destinasi wisata cagar budaya di Desa Trowulan.

- Keinginan untuk mempelajari budaya suatu daerah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa motivasi generasi Z untuk mengunjungi daya tarik wisata cagar budaya di Desa Trowulan adalah untuk mempelajari budaya di suatu daerah tertentu. Motivasi tersebut berangkat dari dorongan untuk memperoleh pengetahuan mengenai sejarah, nilai budaya, serta perkembangan peradaban yang pernah terjadi di kawasan tersebut. Hal ini seperti yang disampaikan langsung oleh salah satu informan yang dijumpai di lapangan.

“Pernah kesitu, soalnya pengen tau sejarah Trowulan itu kayak gimana sih, karena kan katanya jadi cagar budaya nasional ya” (Bela, Wawancara, 2025).

Temuan tersebut sesuai dengan jurnal berjudul Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto) yang menyebutkan bahwa Situs Trowulan menjadi salah satu potensi pariwisata budaya unggulan di Kabupaten Mojokerto dan merupakan destinasi wisata yang masuk dalam kategori Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (Wilopo & Hakim, 2017). Selain itu, hasil wawancara tersebut sesuai dengan teori *push-pull* (Dann, 1981) dalam pariwisata yang mana adanya motivasi pendorong dan motivasi penarik wisatawan generasi Z untuk mengunjungi destinasi wisata cagar budaya di Desa Trowulan. Dalam konteks ini motivasi pendorong adalah karena informan memiliki rasa ingin tahu tentang sejarah Majapahit dan motivasi penarik adalah karena informan mengetahui bahwa Trowulan menjadi cagar budaya nasional dengan nilai sejarah tinggi (Febrianto et al., 2025). Secara keseluruhan, motivasi generasi Z untuk mengunjungi daya tarik wisata cagar budaya di Desa Trowulan adalah karena dorongan akan ketertarikan pada warisan budaya. Motivasi ini lebih dari motivasi ingin berlibur, tetapi lebih pada keinginan mempelajari budaya suatu daerah seperti budaya di Desa Trowulan. Sehingga dapat dikatakan bahwa wisatawan generasi Z menganggap mengunjungi destinasi wisata cagar budaya di Desa Trowulan dapat menjadi cara untuk lebih mendekatkan diri dengan warisan budaya, memperdalam identitas lokal, serta memperoleh pemahaman budaya.

- Memenuhi kegiatan bisnis, pendidikan, dan hobi. Terakhir, motivasi generasi Z untuk mengunjungi daya tarik wisata cagar budaya salah satunya adalah untuk memenuhi kebutuhan non-rekreatif. Secara umum, kegiatan ini dilakukan untuk mencari sumber data, referensi, atau objek studi bagi wisatawan

dengan tujuan bisnis, pendidikan, dan hobi. Dalam sesi wawancara, informan menyampaikan hal berikut.

“Pernah sih waktu itu untuk menyelesaikan tugas, jadi kesana itu untuk mencari data” (Thifalda, Wawancara, 2025).

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa motivasi kunjungan informan ke wisata cagar budaya di Desa Trowulan adalah untuk mengumpulkan data. Hal ini menunjukkan bahwa situs cagar budaya juga dapat berfungsi sebagai ruang belajar terbuka yang memungkinkan wisatawan melakukan eksplorasi ilmiah sesuai dengan Pasal 91 Undang-undang Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang menyebutkan bahwa pemanfaatan cagar budaya adalah untuk pengembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan (Prabowo, 2021). Selain itu teori *push-pull* (Dann, 1981) dalam motivasi wisatawan juga mendorong informan untuk mengunjungi daya tarik wisata cagar budaya di Trowulan. Dalam konteks ini, motivasi informan dikategorikan sebagai *push factor* yang berasal dari kebutuhan untuk menyelesaikan tugas dan mendapatkan data langsung dari lapangan. Hasil wawancara dari informan lain juga menunjukkan bahwa motivasi untuk mengunjungi daya tarik wisata cagar budaya di Trowulan adalah untuk kebutuhan organisasi yang masih berhubungan dengan pemenuhan pendidikan. Berikut kutipan langsungnya.

“Pernah ke Desa Trowulan untuk kebutuhan organisasi, lebih tepatnya kegiatan pengabdian masyarakat sih” (Hafizh, Wawancara, 2025).

Pernyataan dari informan tersebut menunjukkan bahwa kunjungan ke daya tarik wisata cagar budaya di Trowulan juga dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan organisasi maupun untuk pengembangan organisasi, seperti melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Trowulan yang menjadi tempat berbagai situs warisan budaya dengan sejarah tinggi juga menjadi ruang terbuka yang memungkinkan mahasiswa dapat melakukan interaksi langsung, memahami sejarah dan budaya, serta merasakan kehidupan masyarakat lokal Desa Trowulan. Adanya kunjungan organisasi ke Desa Trowulan, terutama untuk kegiatan pengabdian masyarakat ini juga memungkinkan mahasiswa dapat mengembangkan hobinya seperti melakukan fotografi maupun berinteraksi dengan masyarakat desa, terutama ketika berada di lingkungan budaya dengan visual yang menarik dan masyarakat yang ramah. Secara keseluruhan, hal ini memperlihatkan bahwa generasi Z memandang situs cagar budaya tidak hanya sekedar objek rekreasi, melainkan sebagai ruang multifungsi yang memberikan nilai edukatif dan profesional seperti mengambil data langsung ke lapangan dan melakukan kegiatan pengabdian

masyarakat yang mendorong adanya interaksi langsung dengan masyarakat. Adanya motivasi untuk memenuhi bisnis, pendidikan, dan hobi yang menjadi motivasi generasi Z untuk mengunjungi daya tarik wisata cagar budaya di Desa Trowulan ini semakin memperkuat bahwa situs warisan budaya tidak hanya menjadi destinasi yang dikunjungi untuk tujuan rekreasi saja, tetapi juga menjadi destinasi wisata yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan.

Kesimpulan

Kajian ini menyimpulkan bahwa motivasi utama wisatawan generasi Z ketika berkunjung ke situs cagar budaya yang tersebar di Desa Trowulan Kabupaten Mojokerto adalah berasal dari tiga dorongan utama. *Pertama*, kebutuhan untuk bersantai, berolahraga, dan menjaga kesehatan. Adapun lokasi yang diminati adalah Situs Kolam Segaran, karena berupa ruang terbuka yang nyaman dan

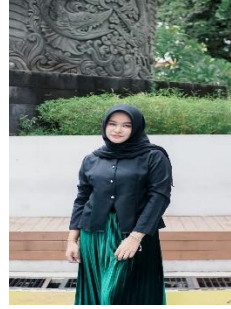
dimanfaatkan untuk aktivitas ringan dan *healing*. *Kedua*, adanya kebutuhan sosial seperti mengunjungi atau ajakan dari keluarga maupun teman. Kunjungan tersebut kemudian sering dibarengi dengan kunjungan ke situs cagar budaya, karena letaknya berdekatan dan menjadi bagian dari pola perjalanan spontan yang umum pada generasi Z. *Ketiga*, adanya keinginan untuk mempelajari sejarah dan budaya lokal. Salah satunya situs sejarah yang dikagumi adalah Candi Brahu, Bajang Ratu, serta Kolam Segaran memberi mereka pengalaman belajar langsung tentang peradaban Majapahit. Hasil ini menegaskan bahwa generasi Z melihat Trowulan bukan hanya sebagai tempat bersejarah tetapi juga sebagai ruang publik yang mendukung aktivitas rekreasi, sosial, dan edukatif. Temuan ini dapat membantu pengelola destinasi dalam merancang strategi pengembangan wisata yang sesuai dengan preferensi dan kebutuhan generasi Z.

Daftar Pustaka

- Fathoni, B. F. (2017). Arahan pengembangan pariwisata heritage terpadu di kota madiun. *Jurnal Teknik ITS*, 6(2), C285-C289.
- Fadilla, H. (2024). Pengembangan sektor pariwisata untuk meningkatkan pendapatan daerah di Indonesia. *Benefit: Journal of Bussiness, Economics, and Finance*, 2(1), 36-43.
- Dheas, T. A., Dinanti, D., & Rachmawati, T. A. (2025). Faktor Yang Mempengaruhi Preferensi Masyarakat Dalam Pemilihan Objek Wisata Di Kabupaten Bojonegoro. *Journal of Urban and Regional Planning Society*, 1(03), 123-132.
- Sari, D., Kusumah, A. H. G., & Marhanah, S. (2018). Analisis faktor motivasi wisatawan muda dalam mengunjungi destinasi wisata minat khusus. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 1(2), 11-22.
- Haddouche, H., & Salomone, C. (2018). Generation Z and the tourist experience: tourist stories and use of social networks. *Journal of Tourism Futures*, 4(1), 69-79.
- Rahmat, K. D. (2021). Pelestarian cagar budaya melalui pemanfaatan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 5(1), 26-37.
- Kinasih, S. E., Nuruddi, N., Firdaus, A. A., Aly, M. N., Ginting, I. V., & Putri, R. F. (2024). Understanding History Through Tourism: The Benefits of Millennial Visitors to the Trowulan Site in Mojokerto Regency, Indonesia: Memahami Sejarah Lewat Pariwisata: Manfaat Kunjungan Wisatawan Millennial ke Situs Trowulan di Kabupaten Mojokerto Indonesia. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 15(1), 67-84.
- Khotimah, K., Wilopo, W., & Dan Hakim, L. (2017). Strategi pengembangan destinasi pariwisata budaya (Studi kasus pada kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto).
- Wirawaan, P. E., & Suriani, N. E. (2025). *Metode Penelitian dalam Kajian Pariwisata dan Perhotelan*. Airlangga University Press.
- Fadhilasari, I. (2019). Legenda Kolam Petirtaan di Kabupaten Mojokerto: Kajian Sosiologi Sastra Lisan. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1(1), 19-30.
- Wulandini, I. "Healing": Pemahaman dan Praktiknya dalam Pariwisata Berdasarkan Konten Media Sosial TikTok. *Gadjah Mada Journal of Tourism Studies*, 7(1), 17-35.
- Haratikka, H., & Silitonga, D. H. (2023). Minat Perjalanan Wisata Pada Generasi Z di Tebing Tinggi. *Althasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 5(2), 101-111.
- Febrianto, I. G. A., Anggani, M. F., & Utama, I. P. (2025). Push dan Pull Factor Motivasi Wisatawan Berkunjung ke Desa Wisata Lebakmuncang. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(4), 2409-2419.
- Prabowo, M. R. (2021). Wisata Edukasi Melalui Kunjungan Museum dan Situs Cagar Budaya di Kalimantan Barat Sebagai Sumber Belajar Sejarah. *Prosiding Pekan Sejarah*, 1(1), 259-274.



Zahratul Ula Salsabila, merupakan mahasiswi aktif semester 5 program studi D4 Destinasi Pariwisata Universitas Airlangga.



Regina Maharani Ersada, merupakan mahasiswi aktif semester 5 program studi D4 Destinasi Pariwisata Universitas Airlangga.



Nazwa Kaila Putri, merupakan mahasiswi aktif semester 5 program studi D4 Destinasi Pariwisata Universitas Airlangga.